

Pemberdayaan Perantau Pada Masa Wabah Covid-19 (Studi di Nagari Kapalo Koto Kabupaten Padang Pariaman)

Armaidi Tanjung

(DLB pada jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN IB Padang dan wartawan utama).

Abstrak

Merantau sudah menjadi tradisi di Minangkabau, termasuk bagi warga Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Ikatan emosional dan kekerabatan antara warga yang tinggal di kampung dengan perantau masih sangat kuat. Komunikasi antara warga yang di rantau dengan yang di kampung juga masih berlangsung. Berbagai perkembangan dan kegiatan pembangunan di Nagari Kapalo Koto tetap dikomunikasi melalui informasi informal antar keluarga di rantau dengan yang bermukim di kampung (Nagari Kapalo Koto). Memasuki tahun 2020, Indonesia mulai diserang wabah virus Covid-19. Dampaknya sangat berpengaruh terhadap berbagai aktifitas kehidupan masyarakat. Termasuk juga warga Nagari Kapalo Koto mengalami dampak dari Covid-19. Ternyata perangkat dan perantau Nagari Kapalo Koto berperan aktif melakukan pemberdayaan pada masa wabah Covid-19 kepada warga yang tetap bermukim di nagari tersebut. Pemberdayaan perantau adalah dengan membantu warga Nagari Kapalo Koto yang terdampak Covid-19. Sehingga bantuan yang diberikan dapat meringankan beban warga Nagari Kapalo Koto di tengah berbagai pembatasan yang harus dilalui di saat wabah Covid-19.

Kata kunci: *Perantau, Pemberdayaan, Covid-19*

Abstrack

Migrating has become a tradition in Minangkabau, including for residents of Nagari Kapalo Koto, Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra Province. The emotional and kinship ties between residents who live in the village and migrants are still very strong. Communication between the people who have been overseas and those in the village is still ongoing. Various developments and development activities in Nagari Kapalo Koto are still communicated through informal information between overseas families and those living in the village (Nagari Kapalo Koto). Entering 2020, Indonesia began to be attacked by the Covid-19 virus outbreak. The impact is very influential on various activities of community life. This includes Nagari Kapalo Koto residents who have experienced the impact of Covid-19. It turned out that Nagari Kapalo Koto's apparatus and nomads played an active role in empowering the people who continued to live in the village during the Covid-19 outbreak. Empowerment of migrants is to help residents of Nagari Kapalo Koto who are affected by Covid-19. So that the assistance provided can ease the burden on the residents of Nagari Kapalo Koto in the midst of various restrictions that must be passed during the Covid-19 outbreak.

Keywords: Migrants, Empowerment, Covid-19

PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

Agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat agar dapat tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Karenanya tidak berlebihan jika agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Untuk memperolehnya, perlu adanya pemberdayaan yang sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan, bahkan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) terutama dari ketertinggalan dan ketertindasan ekonomi. (Dian Iskandar Jaelani, 2014:18).

Bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuatan untuk mencari nafkah. Kekuatan menyangkut kemampuan pelaku untuk mempengaruhi pelaku ke-2 untuk melakukan sesuatu. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. (Farida Hanun, 2011:227).

Menurut Chambers sebagaimana dikutip Farida Hanun (2011:227), pemberdayaan di Eropa modern pada hakikatnya merupakan aksi emansipasi dan liberalisasi manusia dari

totaliterasime keagamaan. Emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi pemberdayaan. Dalam konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, partisipatory, empowering, and sustainable*".

Kusnadi (2006:6) menyebutkan, ada tujuh prinsip pemberdayaan yang memiliki sifat universal sehingga daya dukung dan keberterimaan masyarakat di manapun mereka berada cukup besar. Norma-norma keagamaan, adat istiadat, nilai-nilai tradisi, etika sosial masyarakat, dan tata normatif kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan ranah yang memungkinkan tujuh prinsip tersebut dapat diterapkan dengan baik dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Adapun ketujuh prinsip tersebut adalah (Kusnadi, 2006:5-6); *pertama*, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan jagad raya dengan segala isinya semata-mata untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia dunia dan akhirat. Pada akhirnya, amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh manusia di hadapan Sang Pencipta. Prinsip ini akan mendorong pikiran dan sikap manusia untuk menghormati dan menghargai seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, khususnya manusia dan sumber daya alam, serta berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini.

Kedua, manusia menyadari dan mengakui bahwa sumber daya alam yang ada di lingkungannya merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikelola dengan baik dan bijaksana untuk kesejahteraan sosial dan kelangsungan hidupnya. Prinsip ini memanfaatkannya

secara proposional dengan tetap memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan.

Ketiga, manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat mengatasi sendiri semua persoalan kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Prinsip ini akan melahirkan sikap untuk harus bekerja sama, kebersamaan, saling membantu atau gorong royong dan persatuan.

Keempat, manusia adalah makhluk berbudaya yang mempunyai identitas dan potensi sosial budaya sebagai basis eksistensinya. Prinsip ini melahirkan sikap menghargai terhadap nilai-nilai budaya, pranata (kelembagaan) sosial, dan pengakuan akan eksistensi masyarakat.

Kelima, manusia memiliki kehendak dan hak untuk mencapai kualitas kehidupan yang sempurna lahir batin. Prinsip ini akan melahirkan sikap apresiatif terhadap etos kerja, kreativitas, dan aspirasi sosial yang berkembang.

Keenam, manusia memiliki martabat atau harga diri, otonomi diri, dan kewajiban sosial dalam kehidupannya. Prinsip tersebut melahirkan sikap menghargai kebebasan sosial yang bertanggungjawab dan konstruktif, mengembangkan ruang demokratisasi dan dialogis, menghormati keinginan dan cita-cita warga masyarakat.

Ketujuh, dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat berhak memperoleh perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan dan negara, baik secara sosial, budaya, dan ekonomi, maupun politik kebijakan.

B. MERANTAU

Tradisi merantau bagi warga Minangkabau, termasuk warga Nagari

Kapalo Koto, sudah sejak lama. Kajian ilmiah terkait tradisi merantau tersebut pertama kali ditulis Mochtar Naim yang merupakan disertasi doktor dalam Sosiologi di Universitas Singapura tahun 1973, 47 tahun yang lalu. Disertasi berbahasa Inggris tersebut, kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang diterbitkan Gadjah mada University Press (Edisi I tahun 1979 dan Edisi II tahun 1984). Edisi ketiga diterbitkan PT Raja Grafindo berjudul, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*.

Merantau (Yandianto, 1997:479) didefinisikan, (1) berlayar di sepanjang rantau, (2) pergi ke pantai; pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Sedangkan perantau, (1) orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri orang; (2) pengembara; orang asing.

Tsuyoshi Kato (2005: 4) menyebutkan merantau adalah sebuah gabungan kata yang terdiri dari prefix “me-” dan kata dasar “rantau”. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke Negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Di Minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Merantau (Mochtar Naim, 2012:3), berarti “migrasi”, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan

Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”.

Dari sudut sosiologi, kata Mochtar Naim, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok, yakni:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Tsuyoshi Kato (2005: 5) juga menyebut kebiasaan merantau bagi orang Minangkabau bukan semata-mata merupakan akibat proses urbanisasi belakangan ini, tetapi sudah berakar dalam sejarah Minangkabau.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu serangkaian prosedur penelitian untuk memahami pengalaman manusia dari perspektif perilaku. (IAIN IB Padang, 2014: 29). Dengan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dengan cara (Riyen Gusti Suparta, 2018: 104):

1. Wawancara. Secara umum masyarakat yang penulis wawancarai dapat dikelompokkan kepada:
 - a. Walinagari sebagai kepala pemerintahan di Nagari Kapalo Koto.
 - b. Ninik mamak, dalam hal ini pengurus Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kapalo Koto

- c. Perantau dari Nagari Kapalo Koto yang berada di luar Nagari Kapalo Koto.

2. Observasi

Penulis juga melakukan observasi langsung ke lapangan saat pemberian bantuan yang disalurkan dari perantau kepada masyarakat Nagari Kapalo Koto yang tengah mengalami terdampak wabah Covid-19.

3. Buku

Untuk melengkapi kajian ini penulis juga menggunakan sumber tertulis lainnya yang merupakan sumber sekunder yaitu melalui studi pustaka (*library reseach*) dalam melengkapi data kepenulisan. Sumber ini terdiri dari tulisan yang menyangkut tentang tradisi merantau, pemberdayaan masyarakat dan wabah Covid-19.

D. PEMBAHASAN

Akhir 2019 penduduk kota Wuhan, China, dikagetkan munculnya virus corona. Virus tersebut dikabarkan karena masyarakat di sana memakan berbagai binatang yang tidak umum dimakan manusia seperti ular, kelelawar, anjing, babi, katak dan sebagainya. Berdasarkan ayat al-Qur'an yang diturunkan 14 abad yang lalu kepada Nabi Muhammad Saw., sangat jelas dilarang memakan jenis binatang tersebut dengan hukum haram.

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah¹, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya², dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah³, (mengundi nasib

dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini⁴ orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa⁵ karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Maidah: 3)

Awal tahun 2020, virus tersebut mulai menyebar ke berbagai negara. Hingga kini seluruh dunia digembarkan dan mengalami akibat dari penyebaran virus tersebut. Termasuk negara Indonesia yang sangat merasakan akibat virus Covid-19. Armaid Tanjung (2020: 7) menyebutkan, dampak dari Covid-19 dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat, baik secara sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, politik maupun kehidupan keagamaan.

Covid-19 juga memberikan inspirasi banyak orang untuk berbuat sesuatu sesuai dengan bidangnya. Peneliti di bidang kesehatan, kedokteran, berupaya mencari vaksin melawan virus Covid-19 sehingga bisa menyembuhkan orang yang terkena serangan virus tersebut. Pemberian bantuan sembako, berbagi dengan orang yang kurang mampu maupun terdampak Covid-19. Pemberian bantuan tidak saja dari Pemerintah, tapi juga lembaga usaha milik negara/daerah, swasta, komunitas, organisasi dan pihak tertentu lainnya.

Masyarakat terdampak dari penyebaran virus Covid-19 tersebut

antara lain terlihat dari terganggunya aktifitas ekonomi, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK), usaha perdagangan dan produksi tidak jalan, sehingga masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari fenomena tersebut muncul rasa solidaritas dari berbagai komunitas masyarakat untuk berperan aktif membantu kesulitan ekonomi masyarakat. Baik melalui pembagian sembako, bantuan tunai maupun bantuan lainnya.

E. PERANTAU KAPALO KOTO

Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, pada awalnya merupakan ulayat dari Nagari Kuraitaji. Sebelum Nagari Kapalo Koto dihuni penduduk, ulayat Nagari Kuraitaji tersebut merupakan tempat tautan ternaknya Rajo dari Nagari Kuraitaji. (Wawancara, Ismet Gustian Datuak Panduko Sinaro, 9 Nopember 2020).

Suku pertama kali yang datang dan mendiami ulayat Rajo Kuraitaji tersebut adalah suku Sikumbang. Kemudian disusul penduduk yang bersuku lain seperti Caniago, Koto, Tanjung dan lainnya. Hampir 80 persen penduduk yang mendiami ulayat ini berasal dari Nagari Guguk Randah dan Guguk Tinggi Kabupaten Agam yang berdekatan dengan Kota Bukittinggi. Sampai sekarang masih ada silaturahmi penduduk Kapalo Koto dengan leluhurnya di kedua nagari tersebut.

Nagari Kapalo Koto sendiri diapit Nagari Padang Bintungan. Ini terlihat perbatasan Nagari Kapalo Koto dengan korong lain yang berada di Nagari Padang Bintungan. Dari arah ke Sungai Sarik,

berbatasan dengan Korong Padang Kandang, dari arah Lubuk Alung Korong Pulau Aia, sedangkan dari Ulakan berbatasan dengan Korong Lantak Mingkudu. Sehingga posisi Nagari Kapalo Koto berada di tengah-tengah Nagari Padang Bintungan. Namun karena daerah itu merupakan ulayat Rajo Kuraitaji, Kapalo Koto memiliki otonom sendiri. (*Wawancara*, Ismet Gustian, *ibid*)

Kenapa bernama Kapalo Koto? Menurut para tetua Nagari Kapalo Koto yang pernah disampaikannya, karena yang pertama kali dipercaya memimpin ulayat Nagari Kuraitaji ini berasal dari suku Koto. Sehingga setiap orang yang bertanya, siapa kapalo (pemimpin)-nya, dijawab Koto, maksudnya yang bersuku Koto. Akhirnya ulayat tersebut dikenal dengan Kapalo Koto. Sesuai dengan syarat berdirinya sebuah nagari di Minangkabau, *balabuah batapian, babalai bamusajik* (ada berjalan, ada tepian tempat mandi, ada balai (pasar), dan ada masjid). Balai di Kapalo Koto pernah ada di simpang tiga Balai Basuo. Ada jalan, ada tempat pemandian, ada balai dan ada pula masjid. Dengan terpenuhinya syarat berdirinya sebuah nagari, maka Kapalo Koto menjadi nagari sendiri hingga kini. (*Wawancara*, Ismet Gustian, *ibid*)

Ismet Gustian yang menerima waris dari kaumnya bergelar Datuak Panduko Sinaro. Ismet merupakan generasi keempat yang menyandang gelar kaum Datuak Panduko Sinaro. Datuak Panduko Sinaro pertama kali dijabat Saleh Datuak Panduko Sinaro. Kemudian disusul Ismail, H. Ali Umar dan kini Ismet yang menyandanginya sejak 25 Oktober 1998. Jika dirata-rata satu generasi menyandang gelar pusako kaum Datuak Panduko Sinaro, selama 50 tahun, maka

berarti Datuak Panduko Sinaro pertama kali di Nagari Kapalo Koto berkisar tahun 1800-an, atau sekitar 200 tahun silam.

Sampai saat ini ada 12 datuak dari 6 suku yang ada di Kapalo Koto. Suku Sikumbang, Tanjung dan Panyalai masing-masing punya 3 datuak, sedangkan suku Koto, Guci dan Caniago, masing-masing 1 datuak.

Menurut Walinagari Kapalo Koto Soni Putra (*Wawancara*, Selasa 28 Juli 2020) Nagari Kapalo Koto dihuni sekitar 4.000 jiwa dari 452 kepala keluarga. Saat pemilihan umum, terdapat 1.200 daftar pemilih tetap (DPT). Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang dan petani. Hanya sedikit sekali yang berprofesi sebagai ASN. Nagari seluas 800 hektar ini terdiri dari 3 korong, yakni Korong Jiraih Baruah, Kabun Mudiak dan Korong Gantiang Subarang. Di Nagari Kapalo Koto terdapat 2 masjid (Baitul Makmur dan Masjid Raya At-Takwa), 1 musalla, 1 PAUD, 1 TK, 2 sekolah dasar, 1 SMA negeri dan 1 tempat pemakaman umum (TPU).

Di Nagari Kapalo Koto ini juga terdapat makam Syekh Muhammad Hatta pencetus Dikie. Dikie sendiri tradisi yang dilakukan masyarakat Padang Pariaman saat memeriahkan peringatan maulud Nabi Muhammad Saw.

Ada sekitar 500 perantau Kapalo Koto yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Terutama di pulau Jawa. Perantau tersebut sekitar 70 persen berprofesi sebagai pedagang, sekitar 30 persen lainnya sebagai ASN, Polri maupun TNI. Sedangkan profesi pedagang mayoritas bergerak di bidang pedagang di toko emas, pedagang kain dan lainnya.

Kekuatan dan solidaritas perantau terhadap kampung halamannya yang masih kuat diberdayakan perangkat Nagari Kapalo Koto dalam membantu masyarakat yang terdampak wabah Covid-19. Perangkat nagari melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi perantau Nagari Kapalo Koto yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Program pemberdayaan yang melibatkan perantau Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat yang menggalang bantuan untuk masyarakat di kampungnya yang terdampak Covid-19. Luar biasa partisipasi perantau Nagari Kapalo Koto dalam membantu masyarakat di kampung halamannya pada masa wabah Covid-19. Kenapa tidak, sekitar Rp 200 juta sumbangan dan zakat perantau selama wabah Covid-19 diberikan kepada masyarakat di Nagari Kapalo Koto sejak Maret hingga Agustus 2020.

Sumbangan dan zakat tersebut mulai digalang dan dilaksanakan selama Ramadhan hingga lebaran lalu. “Awalnya, ada satu keluarga perantau Kapalo Koto yang memberikan 150 paket sembako kepada masyarakat Kapalo Koto yang terdampak Covid-19. Paket tersebut diserahkan kepada warga Kapalo Koto yang lebih diprioritas kepada mereka yang sangat merasakan dampak dari Covid-19 ini,” kata Soni.

Dikatakan, pemberian bantuan tersebut ternyata menjadi perhatian perantau Kapalo Koto yang lain. Sehingga dilanjutkan penggalangan dana dari perantau yang tergabung dalam group *wathsapp* yang mencapai 250 orang. Sekitar 185 orang aktif dalam group

tersebut mendorong untuk memberikan paket kepada semua kepala keluarga (KK) yang ada di Nagari Kapalo Koto. Sehingga terkumpul 360 paket sembako yang dibagikan kepada semua KK yang terdaftar di Kantor Nagari Kapalo Koto. Termasuk warga yang berada di kompleks perumahan di Nagari Kapalo Koto. Kecuali yang KK-nya masih belum terdapat di Kantor Nagari Kapalo Koto.

Bantuan kepada orang yang sedang sakit pun diberikan. Sebanyak 14 orang yang mengalami sakit menahun (berat), diberikan bantuan uang tunai sebesar Rp 600.000 dan 17 orang mengalami sakit sedang diberikan bantuan uang tunai sebesar Rp 500.000. Sampai hari ini, dari 31 orang yang dibantu tersebut, 5 orang diantaranya sudah meninggal dunia, kata Soni.

“Menjelang satu minggu lebaran 1441 H akhir Mei 2020 lalu, satu keluarga mengeluarkan zakat Rp 110 juta yang diberikan kepada warga Kapalo Koto. Sehingga sumbangan dan zakat perantau Nagari Kapalo Koto selama Covid-19 mencapai Rp 200 juta. Hal ini tentu sangat membantu perekonomian masyarakat di Nagari Kapalo Koto,” ujar Soni lagi.

Soni juga menyebutkan, jumlah perantau asal Nagari Kapalo Koto diperkirakan mencapai 500 orang. Mereka bertebaran di berbagai kota di Indonesia, seperti Padang, Jambi, Pekanbaru, Medan, pulau Jawa dan daerah lainnya di Indonesia. Mayoritas mereka merantau ke pulau Jawa. Sehingga lebaran kemaren mereka tidak bisa pulang kampung terkait wabah Covid-19.

Lebaran 2019 lalu sudah direncanakan pulang basamo perantau

Kapalo Koto. Karena wabah Covid-19 adanya larangan mudik lebaran, maka rencana itu batal. Mudah-mudahan lebaran tahun depan kegiatan pulang basamo tersebut bisa terwujud, tutur Soni.

Komunitas perantau Kapalo Koto selalu bersilaturahmi dengan warga di kampung halaman. Pada saat wabah covid-19 melanda, semua kita mengalami dampaknya. Masyarakat di Nagari Kapalo Koto yang terdampak Covid-19 mengalami kesusahan ekonomi, pemasukan keuangannya berkurang. Kami pun menghimpun dana yang jumlahnya mencapai puluhan juta rupiah melalui daftar list di WA group. Bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat di Nagari Kapalo Koto melalui tiga kali bantuan. Baik dengan pemberian paket sembako, bantuan keuangan kepada lansia, warga yang sakit menahun dan sakit sedang. (*Wawancara*, Ketua Umum ANKK Syaiful Effendi, 1 Agustus 2020).

Syaiful Efendi mengakui, warga di rantau juga terdampak oleh Covid-19 tersebut. Namun kondisinya lebih parah terdampaknya yang dirasakan masyarakat di Nagari Kapalo Koto ketimbang yang di rantau. Karena itu, kami dari rantau turut meringankan beban warga yang berada di kampung halaman.

“Sebelumnya, juga digalang dana untuk pengadaan lampu listrik di jalan-jalan setiap Korong di Nagari Kapalo Koto. Selama ini yang ada lampu penerangan di jalan utama Padang – Pariaman. Sedangkan jalan selain itu, tidak memiliki lampu penerangan di malam hari. Sesuai kesepakatan ANKK, kini sudah semua korong jalannya

memiliki lampu penerangan,” kata Syaiful menambahkan.

Syaiful juga menambahkan, motivasi pengurus adalah memberdayakan perantau ANKK untuk membantu warga Nagari Kapalo Koto yang terdampak Covid-19. Meski kami tidak berada di kampung halaman, namun dengan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan Pemerintahan Nagari Kapalo Koto, apa pun kejadian di Nagari Kapalo Koto kami pun mengetahuinya

D. PENUTUP

Kekuatan emosional kekerabatan dari nagari asal mampu menjadi penggerak dari pemberdayaan perantau Nagari Kapalo Koto yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Di tengah wabah Covid-19 melanda dunia, perantau Nagari Kapalo Koto mampu melakukan pemberdayaan dalam membantu masyarakat di kampungnya yang terdampak Covid-10 tersebut. Dengan bantuan sembako dan sejumlah uang kepada warga lansia, sangat dirasakan manfaatnya bagi warga Nagari Kapalo Koto. Sumber pendapatan warga Nagari Kapalo Koto mengalami penurunan akibat dampak Covid-19. Salah satu diantaranya warga berprofesi tukang ojek motor, yang penumpangnya mayoritas pelajar, nyaris kehilangan penumpang karena sekolah tutup. Tidak ada lagi sumber pendapatan dari ojek.

Pemberdayaan perantau perlu ditingkatkan dalam membantu masalah-masalah yang dihadapi warga di nagari asalnya. Tentu harus sejalan pula dengan peran aktif dari stakeholder yang ada di nagari bersangkutan sehingga pemberdayaan perantau akan lebih maksimal dilakukan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Catatan kaki

- ¹ Ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145.
- ² Maksudnya ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.
- ³ Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.
- ⁴ Yang dimaksud dengan hari ialah: masa, yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.
- ⁵ Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

Dian Iskandar Jaelani, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)", *Eksyar*, Volume 01, nomor 01, Maret 2014

Farida Hanun, "Pendampingan Pemberdayaan Santriwati", *Al-Qalam*, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, diterbitkan Balai Pelatihan dan Pengembangan Agama Makasar, volume 17, nomor 2, Juli – Desember 2011, h.227

Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Humaniora, 2006)

Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Riyen Gusti Suparta, "Tradisi *Uang Ilang* Sebagai Hukum Adat Dalam Pelaksanaan Pernikahan Di Nagari Campago Selatan", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 17, Nomor 1, Januari-Juni 2018

Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2S, April 1997), cetakan 2.

Website:

sitinjausumbar.com, "Hebat, Sumbangan dan Zakat Perantau Rp 200 Juta ke Nagari Kapalo Koto" edisi Selasa, 28/07/2020

sitinjausumbar.com, "Syaiful Efendi, Perantau Nagari Kapalo Koto Yang Peduli Warga Terdampak Covid-19" Sabtu, 01 Agu 2020

Wawancara:

Walinagari Kapalo Koto Soni Putra
Wawancara, Selasa 28 Juli 2020